

## **ESENSI TRADISI MANTU KUCING DI KABUPATEN PACITAN (PERSPEKTIF NILAI-NILAI AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN)**

**Efi Tri Astuti<sup>1\*</sup>, Septian Kurnia Sari<sup>2</sup>, Rahmad Alim Witari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, INDONESIA

<sup>2</sup>Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, INDONESIA

<sup>3</sup>Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, INDONESIA

\*Correspondence: ✉ [efitriastuti@gmail.com](mailto:efitriastuti@gmail.com)

### **Abstract**

*Culture and tradition as Indonesia's diversity are framed in Bhineka Tunggal Ika. Mantu Kucing is a traditional ceremony held in order to ask for rain in the middle of a long dry season. There are pros and cons to the community when this ceremony was held in Njati Hamlet, Purworejo Village, Pacitan District, Pacitan Regency since the 1960s. This study aims to describe the history and series of processes, forms and meanings of rituals, as well as to examine the essence of the tradition from the perspective of Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) values. This study uses a qualitative approach - phenomenology, with purposive sampling technique, and collected through interviews, documentation, and literature study. The results show that traditional ceremonies shift their role from sacred ceremonies to cultural exhibitions, to erode actions that lead to shirk, without changing the stages of the procession or its symbolic meaning. In the perspective of AIK values, the essence consists of: (1) The value of monotheism; (2) Personality Values; (3) Community Social Values; (4) The value of love for the surrounding environment. In social life, religion and culture can coexist, openness and mutual respect are needed.*

### **Abstrak**

Budaya dan tradisi merupakan wujud keberagaman Indonesia yang dibingkai dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Upacara adat mantu Kucing merupakan upacara adat yang dilakukan dalam rangka memohon turunnya hujan di tengah kemarau panjang. Upacara tersebut dilakukan oleh warga di Dusun Njati, Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan sejak tahun 1960an. Terjadi pro dan kontra ditengah masyarakat ketika upacara ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang sejarah dan rangkaian proses, bentuk dan makna ritual, dan menelaah esensi dari tradisi Mantu Kucing di Kabupaten Pacitan perspektif nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif – fenomenologi, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seiring perkembangan IPTEKS dan terinternalisasinya nilai keagamaan dalam masyarakat menjadikan upacara tersebut mengalami pergeseran peran dari upacara sakral menjadi pameran budaya. Perubahan tersebut dilakukan untuk mengikis tindakan yang mengarah pada perbuatan syirik, tanpa mengubah tahapan prosesi maupun makna simbolisnya. Dalam perspektif nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah, esensi dari upacara adat mantu kucing terdiri atas: (1) Nilai Ketauhidan; (2) Nilai Kepribadian; (3) Nilai Sosial Kemasyarakatan; (4) Nilai kecintaan terhadap lingkungan sekitar. Dalam hidup bermasyarakat, agama dan budaya dapat hidup berdampingan, diperlukan keluasan berpikir dan sikap saling menghargai.

### **Article History**

Received: 31-10-2021

Revised: 04-12-2021

Accepted: 31-12-2021

### **Keywords:**

AIK;

Mantu Kucing;

The Essence;

Tradition

### **Histori Artikel**

Diterima: 31-10-2021

Direvisi: 04-12-2021

Disetujui: 31-12-2021

### **Kata Kunci:**

AIK;

Esensi;

Mantu Kucing;

Tradisi

## A. PENDAHULUAN

Suku Jawa merupakan sekelompok manusia yang tinggal/mendiami Pulau Jawa identitas khas sehingga berbeda dari suku lain. Kesamaan identitas tersebut meliputi kesamaan fisik (meliputi fisionomi yaitu suku atau apapun yang disebut budaya) dan non fisik (terdiri atas kepercayaan, pandangan, susunan masyarakat, dan sebagainya<sup>1</sup>. Suku Jawa memiliki persoalan tradisi kental yang dijaga dan dianggap sebagai sesuatu hal yang sakral dari dulu hingga saat ini.

Tradisi dan kebudayaan merupakan satu kesatuan sebagai manifestasi dari gagasan-gagasan, simbol-simbol maupun nilai-nilai sebagai ungkapan kejiwaan dan perilaku manusia<sup>2</sup>. Selaras dengan hal tersebut, pendapat lain juga disampaikan bahwa aset budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia memberikan nuansa keanekaragaman corak adat dan tradisi yang ada di wilayah tersebut. Tradisi juga merupakan kebiasaan turun-temurun dari sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat itu sendiri.<sup>3</sup>

Desa Purworejo merupakan salah satu desa yang didiami oleh masyarakat lokal sebagai bagian dari Suku Jawa. Desa Purworejo beralamatkan di Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan salah satu bagian dari kabupaten yang terletak di perbatasan antara Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Desa Purworejo dihuni oleh penduduk lokal yang selalu *nguri-uri* (melestarikan) salah satu budaya lokal yang berupa tradisi Mantu Kucing. Bagi masyarakat Desa Purworejo, Mantu Kucing bukan lagi berupa warisan kebendaan, tetapi berupa tradisi yang kerap dilakukan untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat sekitar dan menghilangkan kesusahan.

Tradisi *Mantu Kucing* di desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan beragam kebudayaan di kabupaten setempat. Tradisi *Mantu Kucing* ini didasari dari sejarah leluhur dan ihwal ritual yang harus dijalankan agar bencana kemarau panjang yang melanda desa tersebut segera berakhir. Tradisi *Mantu Kucing* dalam bentuk upacara adat ini dilakukan sekali dalam satu tahun (ketika terjadi musim kemarau panjang) dengan melibatkan seluruh warga desa setempat.<sup>4</sup>

Penyelenggaraan Upacara Adat *Mantu Kucing* mempunyai kandungan makna dalam kehidupan masyarakat, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keberuntungan dalam kehidupan masyarakat. Upacara adat ini dilakukan secara hikmat dengan dipimpin oleh sesepuh desa. Teknis pelaksanaan upacara adat ini dilakukan dengan menikahkan dua ekor kucing, yaitu kucing betina yang masih perawan dengan kucing jantan yang masih perjaka.

Menurut Bapak Wawan selaku Kepala Dusun (2021), Proses upacara adat *Mantu Kucing* ini diadakan selayaknya prosesi pernikahan dua pasang manusia berikut arak-arakan atau rombongannya. Terlihat jelas keterlibatan dan antusias serta kerjasama antar warga untuk menyokong terselenggaranya upacara adat *Mantu Kucing* tersebut. Dalam prosesi tersebut juga dipanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar musibah kemarau panjang di Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur segera berakhir dan hujan segera turun. Masyarakat Desa Purworejo sangat meyakini bahwa setelah diadakannya upacara adat *Mantu Kucing*, kesusahan (kekeringan akibat kemarau panjang) segera berakhir.

---

<sup>1</sup> Dwi Siswanto, "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan," *Filsafat* 20, no. 3 (2010): 198–214.

<sup>2</sup> A. Daliman, *Upacara Garebek Di Yogyakarta Arti Dan Sejarahnya* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

<sup>3</sup> Trisna Sri Wardani and Soebijantoro Soebijantoro, "Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 01 (2017): 66–81, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.1061>.

<sup>4</sup> Henri Supriyanto, *Upacara Adat Jawa Timur* (Surabaya: Dinas P dan K Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1996).

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian upacara adat *Mantu Kucing* masih dilaksanakan, meskipun sering menuai kritik dari berbagai kalangan. Beberapa golongan masyarakat yang agamis juga menyatakan bahwa tradisi (upacara adat *Mantu Kucing*) dan agama seringkali dianggap sebagai dua hal yang kontradiktif. Terlebih lagi, kelompok masyarakat (pelaku tradisi / masyarakat *kejawan*) yang notebenanya adalah beragama Islam, menjadikan upacara adat *Mantu Kucing* sebagai suatu kewajiban / sarana ibadah yang harus dilaksanakan apabila terjadi kemarau panjang.<sup>5</sup> Lalu, bagaimana pendapat Persyarikatan Muhammadiyah tentang dilaksanakannya upacara adat *Mantu Kucing* tersebut perspektif nilai-nilai *Al-Islam Kemuhammadiyah* (AIK)?

Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sebagai nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam persyarikatan Muhammadiyah.<sup>6</sup> Berdasarkan filosofinya, nilai-nilai AIK berorientasi pada proses penyiapan seseorang menjadi manusia yang menyadari kehadiran Allah SWT sebagai *Rabb* dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS).<sup>7</sup> Dengan berbekal kesadaran spritual (iman/tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli dengan sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, selalu menyebarkan kemakmuran, mencegah kemungkaran, dan ramah lingkungan. Menurut KH AR Fakhruddin, pada hakikatnya nilai-nilai dalam AIK adalah Islam yang menggembirakan, suka memberi, berpandangan luas, dan menggerakkan<sup>8</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisna Sri Wardani dan Soebijantoro (dosen Universitas PGRI Madiun) pada tahun 2017 dengan judul *Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)*, menunjukkan hasil bahwa upacara adat mantu kucing memiliki makna simbolis, diantaranya yaitu sebagai bentuk mediasi atau cara menyampaikan doa meminta hujan. Upacara adat mantu kucing tersebut memiliki sumber pembelajaran sejarah ditinjau dari pengetahuan sosialnya. Karena di dalamnya memiliki wawasan tentang sejarah wilayah dan terdapat peristiwa yang dialami suatu kelompok masyarakat pada daerah tertentu di masa lampau.<sup>9</sup>

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Andika pada tahun 2019, dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Simbol Budaya Yang Terdapat dalam Upacara Adat Mantu Kucing (Studi Kasus di Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)* diperoleh hasil bahwa terdapat nilai keagamaan yang ditanamkan dalam upacara adat mantu kucing, diantaranya adalah pelaksanaan puasa dan pemanjatan doa untuk minta hujan, disamping itu juga menekankan kegiatan sosial dengan sesama masyarakat.<sup>10</sup> Pembaruan penelitian yang diajukan oleh peneliti dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian sebelumnya pembahasan lebih terfokus pada makna sejarah dan nilai agama secara umum. Sedangkan dalam

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara yang dilakukan bersama Bpk. Agus Prasetya, S.T., M.T. pada tanggal 15 Juli 2021 di kantor desa Purworejo, Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Bpk. Agus Prasetya merupakan kepala Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan periode 2019- 2024. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh segenap jajarannya.

<sup>6</sup> Ninla Elmawati Falabiba et al., "Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (Aik) Dalam Pandangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (Umm)," *Falasia* 5, no. 2 (2014): 40–51.

<sup>7</sup> Baidarus Baidarus et al., "Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Sebagai Basis Pendidikan Karakter," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 4, no. 1 (2020): 71, <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2101>.

<sup>8</sup> Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, "Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah," *Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, 2013, 24.

<sup>9</sup> Sri Wardani and Soebijantoro, "Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)."

<sup>10</sup> Andika Priatama, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Simbol Budaya Yang Terdapat Dalam Upacara Adat Mantu Kucing (Studi Kasus Di Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)," *Skripsi* (Ponorogo, 2019).

penelitian ini akan menelaah secara mendalam tentang esensi upacara adat mantu kucing jika ditinjau dari perspektif nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Umma Farida dengan judul *Islam Pribumi Dan Islam Puritan*, menunjukkan hasil bahwa di Indonesia terdapat kelompok masyarakat Islam Pribumi yang cenderung toleran dengan tradisi lokal, dan kelompok masyarakat puritanisme yang bertujuan memurnikan Islam dan melepaskan dari tradisi. Dalam konteks penyebaran agama Islam, kedua kelompok tersebut jauh dari kekerasan dan radikalisme.<sup>11</sup> Pembaruan penelitian yang diajukan oleh peneliti dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian sebelumnya fokus pembahasan pada sikap Islam dalam konteks masyarakat yang berbudaya, sedangkan dalam penelitian ini akan membahas fokus penelitian tentang perubahan peran budaya setelah nilai-nilai agama masuk dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Pacitan

Penelitian yang dilakukan oleh Jaco Beyers pada tahun 2016 dengan judul *Religion and culture: Revisiting a close relative*, menunjukkan hasil bahwa ketika mempelajari agama, perlu adanya kajian budaya. Hasil tersebut dikuatkan dengan pernyataan: (1) migrasi budaya terjadi di seluruh dunia, (2) agama sebagai penanda identitas budaya menyebabkan perbatasan antara budaya dan agama menjadi kabur dan (3) letak agama dalam budaya menyebabkan agama sebagai penjaga budaya, sehingga tana permusuhan terhadap budaya dimaknai sebagai penentangan terhadap agama.<sup>12</sup> Pembaruan penelitian yang diajukan oleh peneliti dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian sebelumnya fokus pembahasan pada sejarah masuknya agama hingga terbentuk budaya, sedangkan dalam penelitian ini akan membahas tentang persamaan nilai-nilai yang disiratkan dalam agama dan budaya lokal / upacara adat.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri dan Ayu tahun 2019 dengan judul *Analisis penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan* didapati hasil bahwa Al Islam dan Kemuhammadiyah merupakan nilai-nilai yang menekankan segi aqidah, ibadah dan akhlak yang harus diterapkan oleh setiap mahasiswa.<sup>13</sup> Pembaruan penelitian yang diajukan oleh peneliti dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian sebelumnya fokus pembahasan pada penerapan nilai AIK dalam lingkungan mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini akan membahas tentang persamaan nilai-nilai AIK yang disiratkan dalam kehidupan masyarakat berbudaya lokal..

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sejarah dan rangkaian proses pelaksanaan upacara adat, bentuk dan makna ritual sakral (perspektif pelaku), dan menelaah esensi dari tradisi Mantu Kucing di Kabupaten Pacitan yang ditinjau dari sudut pandang nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Sehingga diharapkan dari hasil penelitian ini mampu mengedukasi dan membuka wawasan masyarakat tentang budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan yang mengacu pada nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Disamping itu, peneliti berharap agar hasil penelitian juga membantu masyarakat dalam merubah mindset kejawen-nya menjadi masyarakat yang agamis tanpa mengesampingkan kearifan budaya lokal setempat.

---

<sup>11</sup> Umma Farida, "Islam Pribumi Dan Islam Puritan : Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya Dengan Tradisi Lokal," *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 141–56.

<sup>12</sup> Jaco Beyers, "Religion and Culture: Revisiting a Close Relative," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 1 (2017): 1–9, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i1.3864>.

<sup>13</sup> Tri Saswandi and Ayu Permata Sari, "Analisis Penerapan Nilai-Nilai Al Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Perkuliahan," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2019): 27, <https://doi.org/10.29210/120192327>.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif<sup>14</sup> dengan bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi tindakan dan menganalisis kuantitasnya untuk dirubah menjadi entitas kualitatifnya<sup>15</sup>. Metode penelitian yang digunakan adalah *fenomenologi*<sup>16</sup>. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*,<sup>17</sup> yaitu pihak pelaku dalam upacara adat Mantu Kucing. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara<sup>18</sup>, dokumentasi<sup>19</sup> dan studi kepustakaan. Peneliti akan terlibat secara langsung untuk melihat proses interaksi yang terjadi dalam masyarakat pelaku. Penelitian ini diadakan di Dusun Jati, Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 5 bulan. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, simpulan dan verifikasi. Hasil analisis akan diuji keabsahannya dengan metode triangulasi data<sup>20</sup>.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### a. Sejarah dan Proses Pelaksanaan Upacara Adat Mantu Kucing di Kabupaten Pacitan

Upacara Adat Mantu Kucing merupakan upacara adat yang awalnya dianggap sebagai upacara sakral. Upacara tersebut dilakukan dengan maksud memohon hujan ditengah kemarau panjang yang menimpa warga desa. Upacara tersebut bermula dari diterimanya sebuah bisikan gaib (*wisik*) oleh seorang tokoh sesepuh desa.

Pada tahun 1960an, Dusun Njati, Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan tengah dilanda kemarau panjang. Kemarau tersebut mengakibatkan sebagian besar petani (mayoritas masyarakat) mengalami gagal panen. Kekeringan dirasakan semua warga. Aktivitas keseharian warga masyarakat menjadi terganggu. Hingga pada akhirnya suatu waktu seorang tokoh sesepuh di desa tersebut mendapatkan sebuah bisikan melalui mimpi (*wisik*) untuk mengadakan ritual Mantu Kucing berikut dengan segala prosesinya.<sup>21</sup>

Dengan latar belakang kondisi keagamaan dan kepercayaan *kejawenna*, dilaksanakanlah ritual Mantu Kucing itu oleh warga dusun njati. Ritual tersebut dilaksanakan dengan persetujuan dari Kepala Desa Setempat, dan dipimpin oleh sesepuh dusun. pada tahun 1960an tersebut, ritual Mantu kucing dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap keramat (mengandung unsur magis). Kegiatan



Gambar I : contoh Prosesi Mantu Kucing (dahulu)

<sup>14</sup> Jhon Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: Sage Publication, 2013).

<sup>15</sup> D. Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

<sup>16</sup> Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

<sup>17</sup> B. Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>18</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

<sup>19</sup> Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013).

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Samuri, pada tanggal 9 Agustus 2021 pukul 18.30 WIB di kediaman beliaunya (RT.01/RW.01, Dusun Njati, Desa Purworejo Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Bapak Samuri adalah salah satu sesepuh desa yang sering memimpin upacara adat Mantu Kucing (sering dipanggil dengan sebutan dukun desa).

tersebut diselenggarakan dengan melibatkan warga masyarakat di 2 desa, yaitu Desa Purworejo dan Desa Arjowongun.

Prosesi mantu kucing dilaksanakan dengan sedemikian sakral oleh warga desa dibawah pimpinan sesepuh dusun (sering disebut dukun). Setiap tahapannya dilakukan dengan penuh penghayatan dan persiapan. Tidak berbeda dengan pernikahan dua manusia, pada prosesi mantu kucing ini juga melibatkan kucing berjenis kelamin jantan dan betina. Dalam prosesnya juga terdapat iring-iringan pengantin, dan dengan perhiasan atau dekorasi. Jika ditelaah lebih lanjut, prosesi mantu kucing tersebut memiliki kesamaan dengan unsur upacara adat di Kerajaan Yunani purba, yaitu diadakannya penyembelihan kambing jantan (*tragos*) oleh masyarakat agar Dewa Zeus berkenan menurunkan hujan ditengah kemarau panjang.<sup>22</sup>

Peralatan yang digunakan selama prosesi mantu Kucing pun dibuat oleh masyarakat sekitar dengan bahan-bahan berkualitas, contohnya adalah tandu arakan kucing. Tandu tersebut dibuat dari kayu dengan dilengkapi atap almunimum (menyerupai genteng). Proses pembuatan tandu tidak memerlukan pencarian hari (*petung* : dalam bahasa jawa) maupun persyaratan khusus. Selain memperhatikan faktor fungsi dan kebermanfaatan, penggunaan peralatan dan segala aksesoris dalam prosesi upacara Mantu Kucing juga mempertimbangkan unsur estetika budaya.<sup>23</sup>



Gambar II : contoh peralatan Mantu Kucing (tandu)

Sejauh ini, warga Dusun Njati, Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan telah melaksanakan upacara

tersebut setiap kali kemarau panjang melanda. Berdasarkan penuturan warga (pelaku tradisi Mantu Kucing), setiap selesai melakukan/ mengadakan upacara tersebut, pada hari itu juga turun hujan yang sangat deras. Sungai kembali mengalir lagi, pengairan di sawah warga kembali mengalir dan warga pun dapat menggunakan air seperti sebelumnya untuk kegiatan kesehariannya.<sup>24</sup>

Namun, sudah beberapa tahun ini, upacara adat mantu kucing telah mulai mengalami pergeseran makna. Meskipun tetap dilaksanakan, mantu kucing sudah tidak dianggap sepenuhnya sebagai upacara adat, melainkan sebagai warisan budaya tak benda yang wajib dilestarikan. Seiring dengan masuk dan menguatnya nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat setempat, maka dalam prosesi pelaksanaan prosesi upacara mantu kucing pun mulai disisipkan nilai-nilai ibadah, seperti puasa, sholat, menghindari meminta kepada selain Tuhan Yang Maha Esa, menghindari penggunaan tempat yang dianggap angker, dan lain sebagainya. Upacara adat mantu kucing saat ini sering menjadi dan hadir dalam pentas budaya lokal, baik di tingkat Kabupaten maupun Provinsi.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Supriyanto, *Upacara Adat Jawa Timur*. Surabaya: Dinas P dan K Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1996.

<sup>23</sup> Hasil wawancara bersama Bpk. Samuri (sesepuh desa sekaligus berperan sebagai dukun/ pemimpin dalam upacara adat mantu kucing) pada tanggal 15 Agustus 2021 Pukul 09.00 WIB di kediaman beliau.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sogi pada tanggal 15 Agustus 2021 pukul 14.00 WIB. Bapak Sogi adalah salah seorang warga di Dusun Njati, Desa Purworejo Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Bapak Sogi merupakan anggota dari tim yang ikut melaksanakan upacara adat mantu kucing (baik pada jaman dulu maupun di akhir-akhir tahun ini).

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hendrik, S.P. Or pada tanggal 15 Agustus 2021 pukul 08.00 WIB. Bapak Hendrik adalah Ketua RT. 01/ RW.01 Dusun Njati, Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, yang bekerja sebagai seorang guru. Beliau juga selalu mengamati dan memberikan perhatian terhadap warganya yang melakukan dan melestarikan upacara adat mantu kucing. Pernyataan tersebut diatas juga dibenarkan secara langsung oleh Bapak Samuri (wawancara 15 Agustus 2021).

## **b. Bentuk dan Makna Simbol Ritual (Perspektif Pelaku) yang Dilaksanakan dalam Prosesi Upacara Adat Mantu Kucing di Kabupaten Pacitan**

Dalam prosesi upacara adat mantu kucing terdapat bermacam bentuk dan makna ritual. Menurut Victor Turner, simbol merupakan bagian terkecil dalam ritual yang menunjukkan makna dari tingkah laku secara khusus.<sup>26</sup> Untuk mendeskripsikan makna simbol ritual, peneliti menggunakan teori penafsiran yang dikemukakan oleh Victor Turner, yaitu: (a) Dimensi Eksegetik, yaitu makna ritual yang diperoleh dari warga setempat sebagai informan; (b) Dimensi Operasional, yaitu makna diperoleh dari tindakan yang dilakukan selama kegiatan ritual, sehingga dapat diketahui tentang kapan dan konteks penggunaannya; (c) Dimensi posisional, yaitu makna diperoleh dari penginterpretasian simbol dan hubungannya secara totalitas untuk mendapatkan makna.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bentuk dan makna ritual dalam prosesi upacara adat Mantu Kucing di Dusun Njati, Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan perspektif pelaku adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- 1) Aspek non Prosesi, yaitu terdiri atas segala peralatan, aksesoris, pengiring, busana, paes/ make up, tempat, waktu dan sumber pembiayaan. Berikut penulis paparkan secara terperinci deskripsi dan makna dari aspek non proses, sebagai berikut:
  - a) Peralatan inti.<sup>28</sup> Peralatan inti yang digunakan dalam upacara adat Mantu Kucing adalah dua buah tandu yang diperuntukkan untuk 2 ekor kucing. Tandu terbuat dari kayu dengan model menyerupai kandang kucing, yang dilengkapi dengan tiang pengusung dan penyangga.  
Makna yang terkandung didalamnya yaitu Tandu dianggap sebagai singgahsana/kursi pengantin, yang mana dalam pernikahan manusia dijadikan sebagai tempat duduk pengantin. Melalui pembuatan tandu yang indah dan nyaman tersebut, diyakini dapat membuat kedua kucing merasa aman, nyaman, tenang, tentram dan bahagia. Sehingga hal-hal positif itu diharapkan dapat menular kepada manusia (pelaku) dari upacara ada mantu kucing.
  - b) Aksesoris<sup>29</sup>: dalam hal ini digunakan untuk menghias tandu kucing. Aksesoris terbuat dari hasil panen masyarakat sekitar, baik berupa buah-buahan maupun sayur-sayuran. Namun beberapa tahun terakhir, dalam pemasangan aksesoris juga ditambahkan beberapa camilan warga dusun, seperti rengginang, kolong, dll.  
Makna yang terkandung didalamnya yaitu -Pemberian aksesoris itu diyakini sebagai simbol kehidupan yang diharapkan warga. Warga dusun menginginkan adanya hasil panen yang melimpah ruah seperti sebelum bencana kekeringan melanda.
  - c) Pengiring<sup>30</sup>: dalam prosesi mantu kucing terdiri atas seperangkat gamelan Jawa. Layaknya seperti sedang menikahkan dua pasang mempelai manusia, dalam prosesi ini, iringan musik gamelan mulai dibunyikan dari awal hingga akhir acara. Namun terdapat perbedaan iringan

---

<sup>26</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen (Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa)*, Yogyakarta: NARASI, 2006.

<sup>27</sup> Hasil wawancara bersama Bpk. Samuri (sesepuh desa sekaligus berperan sebagai dukun/ pemimpin dalam upacara adat mantu kucing) pada tanggal 15 Agustus 2021 Pukul 09.00 WIB di kediaman beliaunya.

<sup>28</sup> Data diambil oleh peneliti melalui kegiatan observasi di kediaman Bpk. Samuri dan Kantor kepala desa pada tanggal 15 Agustus 2021.

<sup>29</sup> Data diambil melalui studi dokumentasi dari pelaksanaan ritual-ritual sebelumnya. Dokumentasi terdiri atas video dan foto-foto yang diabadikan dan diarsipkan di kantor kepala Desa Purworejo.

<sup>30</sup> Data diambil oleh peneliti melalui kegiatan observasi di kediaman Bpk. Samuri dan Kantor kepala desa pada tanggal 15 Agustus 2021.

musik antara jaman dulu dan sekarang. Pada prosesi sekarang, iringan musik tidak hanya gending jawa saja, tetapi juga disisipkan alunan *shalawat* nabi.

Makna yang terkandung didalamnya adalah Dibunyikannya musik gamelan sebagai pengiring, dimaksudkan untuk menambah tingkat kesakralan dalam prosesi upacara adat mantu kucing. Selain itu, diyakini oleh masyarakat bahwa iringan gamelan tersebut dapat menjadi simbol kebahagiaan bagi masyarakat setelah melakukan upacara adat tersebut.

- d) Busana; terbagi atas busana untuk kucing dan busana untuk pengiring.
  - Busana untuk kucing. Kucing dipakaikan dengan sehelai kain indah di punggungnya. Kain yang digunakan dihias dengan renda-renda yang indah. Selain itu, kucing juga dipakaikan kalung di lehernya agar tampak lebih menawan. Busana untuk kucing memiliki makna -Pakaian bagus yang dikenakan oleh kucing menyiratkan nilai kemakmuran, sekaligus sebagai bukti bahwa kehidupannya terawat. Dengan ini, diharapkan nilai tersebut akan menular pada orang yang melakukan mantu kucing, yaitu makmur dan tercukupi.
  - Busana untuk pengiring menggunakan pakaian adat jawa. Pengiring yang laki-laki mengenakan baju beskap, sedangkan pengiring yang perempuan mengenakan baju kebaya (tradisional). Busana pengiring memiliki makna - Pengeunaan baju adat jawa sebagai simbol bahwa masyarakat harus patuh, memiliki adat, adab dan budaya. Bersikap dan bertutur kata sesuai aturan
- e) Paes/*make up*: Pemakaian make up kepada anggota pengiring, dengan konsep sederhana dan ayu. Hal ini memiliki makna bahwa Pada jaman dulu, hanya masyarakat yang berkecukupanlah yang dapat memakai paes. masyarakat meyakini adanya harapan untuk hidup berkecukupan disetiap harinya.
- f) Tempat; penentuan tempat dalam prosesi upacara adat Mantu Kucing.

Dahulu: upacara adat dilakukan pada tempat-tempat yang mengandung unsur magis (angker), diyakini ada makhluk gaib yang menghuni dan dapat mendengar serta mengabulkan hajat dari pelaku upacara adat mantu Kucing.

Sekarang: upacara adat dilakukan di tempat-tempat terbuka. Misalnya: di lapangan maupun di alun-alun kota. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan mindset masyarakat mengenai esensi dan eksistensi Tuhan.

Makna yang diyakini oleh masyarakat, yaitu dapat menjadi faktor penentu tentang terkabulnya hajat masyarakat penyelenggara upacara adat mantu kucing.
- g) Waktu; Upacara adat mantu kucing dilakukan pada saat terjadi kemarau panjang. Upacara adat dilakukan pada siang hari. Diyakini hal tersebut akan lebih bisa memastikan turunnya hujan.
- h) Pemimpin upacara adat; Upacara adat mantu kucing dipimpin oleh seorang sesepuh desa atau sering disebut dengan dukun. Pada jaman dahulu, dukun yang memimpin upacara adat adalah dukun dalam arti sebenarnya yang lengkap dengan identitas dupa dan pemujaannya. Pada saat ini, dukun yang memimpin upacara adat adalah orang-orang yang dianggap mengetahui alur dan makna dalam setiap tahapan ritual mantu kucing.
- i) Sumber Pembiayaan; Sumber pembiayaan dalam upacara adat mantu kucing adalah dari warga setempat. Masyarakat meyakini adanya pepatah “wutah iku wutuh”, jika masyarakat mau berbagi maka diyakini setiap hal dalam berbagi itu akan didapatkan kembali (menerima imbalan yang lebih). Dalam konteks upacara adat mantu kucing tersebut, imbalan yang dimaksudkan oleh warga adalah turunnya hujan setelah dilanda kemarau panjang.

- j) Hewan/Kucing; Kucing yang digunakan dalam upacara adat mantu kucing adalah kucing jantan dan betina. Terdapat perbedaan konsep antara jaman dahulu dengan jaman sekarang: Jaman dahulu, kucing yang pakai adalah kucing yang berasal dari dua desa berbeda. 1 ekor kucing berasal dari Desa Purworejo dan 1 ekor kucing yang lainnya berasal dari desa Arjowinangun. Dua ekor kucing tersebut haruslah dipilih kucing yang masih “perawan dan perjaka”. Kucing yang dipakai adalah kucing pilihan. Jaman sekarang, kucing yang dipakai dalam upacara adat mantu kucing adalah sembarang kucing yang berjenis kelamin jantan dan betina. Kedua kucing itu tidak harus berasal dari dua desa yang berbeda. Hal yang diyakini oleh masyarakat adalah adanya wujud cinta kasih terhadap sesama makhluk hidup. Dengan demikian diharapkan masyarakat pun akan dapat limpahan kasih sayang dari Yang Maha Kuasa dalam segala hal di kehidupan mereka.
- 2) Aspek Kegiatan sebelum Prosesi<sup>31</sup>
- a) Puasa; Ritual puasa ini hanya dilakukan oleh pemimpin upacara, yaitu dukun dari upacara adat mantu kucing. Puasa dimaksudkan untuk memohonkan doa agar dapat turun hujan. Selain itu, puasa oleh pemimpin upacara adat diyakini dapat menambah kekhusukan dalam memimpin upacara.
- b) Rembug warga; merupakan kegiatan musyawarah yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam rangka mempersiapkan upacara adat mantu kucing. Rembug warga dimaksudkan untuk mempererat hubungan antar warga masyarakat. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membangkitkan semangat gotong-royong warga masyarakat dalam upaya pelaksanaan upacara adat mantu kucing.
- c) Latihan Berkala; Tradisi upacara adat mantu kucing ini tidak dilaksanakan setiap tahun, melainkan dalam event- event tertentu saja. Elemen masyarakat yang terlibat dalam prosesi pun selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sehingga diperlukan adanya latihan berkala ketika menjelang pelaksanaan upacara adat mantu kucing. Hal tersebut diyakini akan dapat menambah ke hikmatan dalam prosesi upacara, sehingga upacara diharapkan dapat mewujudkan doa-doa yang dipanjatkan selama prosesi.
- 3) Aspek Prosesi dalam upacara adat mantu kucing<sup>32</sup>
- a) *Petung*/menentukan hari pernikahan; *Petung* dilakukan untuk menentukan hari pelaksanaan mantu kucing. Pada jaman dulu, tahapan *petung* tersebut harus dilakukan oleh dua pihak, yaitu Desa Purworejo dan Desa Arjowinangun (daerah asal dua ekor kucing yang akan dijadikan pengantin). Dalam penentuan hari, diperhitungkan aspek kesiapan dan kondisi tempat ritual. Tempat yang ditunjuk sebagai lokasi upacara adat adalah di batas desa kucing betina, dan dipilih di tepi sungai, yaitu Desa Arowinangun, di tepi sungai Grindulu. Namun saat ini, tahapan *petung* telah ditiadakan karena prosesi upacara adat mantu kucing telah mengalami pergeseran peran dari pengganti ibadah menjadi sebuah pementasan budaya. Jadi dalam hal penentuan hari pelaksanaan dapat ditentukan oleh salah satu pihak saja. Sedangkan penentuan lokasi bisa dilaksanakan dimanapun, terutama dilapangan terbuka agar dapat disaksikan oleh masyarakat luas

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara bersama Bpk. Samuri (sesepuh desa sekaligus berperan sebagai dukun/ pemimpin dalam upacara adat mantu kucing) pada tanggal 15 Agustus 2021 Pukul 09.00 WIB di kediaman beliau.

<sup>32</sup> Hasil wawancara bersama Bpk. Samuri (sesepuh desa sekaligus berperan sebagai dukun/ pemimpin dalam upacara adat mantu kucing) pada tanggal 15 Agustus 2021 Pukul 09.00 WIB di kediaman beliau. Data juga didukung dengan dokumentasi pelaksanaan ritual adat mantu kucing di periode-periode sebelumnya.

- b) **Persiapan;** Persiapan dilakukan untuk mempersiapkan personil yang terlibat selama prosesi upacara adat mantu kucing, perabotan, iringan musik, dan juga mempersiapkan kucing yang akan dijadikan pengantin pada saat prosesi inti.
- c) **Upacara Temu Manten;** Temu manten adalah salah satu tahapan dalam prosesi upacara adat mantu kucing untuk mempertemukan kucing jantan dengan kucing betina beserta rombongannya. Dalam prosesi ini, dilakukan serah terima, yang dipandu oleh dukun upacara. Rombongan pengiring kucing jantan menyerahkan sesaji dan seperangkat barang serahan kepada rombongan pengantin kucing betina. Setelah itu, kucing jantan disatukan/disandingkan dengan kucing betina dalam tandu kucing betina. Setelah itu, kedua pengantin (kucing jantan dan betina dalam satu tandu) diarak sepanjang tepian sungai dengan diiringi musik dan diikuti oleh rombongan besan. Tahap prosesi temu manten ini diyakini oleh masyarakat sebagai lambang bahwa suatu harapan itu akan terwujud, yaitu warga desa akan segera mendapati hujan deras pasca dilaksanakannya upacara adat mantu kucing.
- d) **Upacara Memandikan Manten;** Setelah diarak dan dipasrahkan, kedua kucing pengantin itu (jantan dan betina) dimandikan dengan menggunakan air bunga. Selama proses pemandian pengantin kucing, seluruh warga harus diam/ tidak boleh gaduh. Pada saat itulah dukun memanjatkan doa dan permohonan untuk turun hujan. Dalam tahapan upacara memandikan kucing pengantin, dukun upacara mengguyurkan air dengan deras ke arah kedua kucing. Derasnya guyuran air tersebut diibaratkan sebagai derasnya hujan yang akan turun setelah dilaksanakannya upacara adat mantu kucing. Oleh karena itu, dalam tahap prosesi tersebut seluruh warga yang terlibat dan menyaksikan, diharapkan juga memanjatkan doa yang sama dengan sepenuh hati agar dapat terkabul.
- e) **Upacara ngalap berkah;** Upacara ngalap berkah berupa selamat dengan menggunakan tumpeng nasi kuning yang telah dipersiapkan oleh pihak rombongan pengantin kucing jantan. Setelah doa dipanjatkan, warga sekitar melakukan makan bersama yang dikenal dengan istilah *kembul bujana punar*. Warga secara bergantian mengambil nasi kuning dan memakannya dengan harapan akan turut mendapat keberkahan. Tahapan upacara ngalap berkah tersebut diyakini sebagai ucapan rasa syukur warga sekitar yang diwujudkan dengan berbagi makanan.
- f) **Sungkeman;** Sungkeman merupakan tanda dari berakhirnya prosesi upacara adat mantu kucing. Sungkeman dalam konteks upacara adat mantu kucing ini dilakukan dengan bersalaman secara bergantian. Dalam proses sungkeman ini, pemimpin upacara adat berpesan kepada seluruh warga untuk segera meninggalkan tempat sebelum terjadi hujan yang lebat. Sungkeman dalam prosesi dimaknai sebagai permohonan restu dari semua warga yang terlibat agar prosesi ini membuahkan hasil yang maksimal, yaitu turunnya hujan lebat setelah dilanda kemarau panjang.

**c. Aplikasi Nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari**

*Al-Islam* dan *kemuhammadiyah* (sering disebut AIK) merupakan bingkai nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam persyarikatan Muhammadiyah, untuk membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam bidang IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni). Hal ini sebagai perwujudan dari misi *tajdid dakwah amar makruf nahi mungkar*.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Muhammadiyah, "Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah."

Pengaplikasian nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari, meliputi tatanan – tatanan kehidupan yang bersendikan:<sup>34</sup>

- 1) *Tauhidullah*, yaitu kesadaran setiap manusia sebagai bagian dari masyarakat Islam yang selalu mendasarkan setiap hal dalam kehidupannya pada prinsip tauhid / mengesakan Allah. Sendi *tauhidullah* dapat tercermin melalui:
  - a) Ibadah dan doa. Masyarakat Islam harus menyadari dan menyakini bahwa tidak ada suatu dzat yang patut untuk disembah dan dimintai pertolongan kecuali Allah SWT (QS. Al-Fatihah: 5).
  - b) Tauhid dalam mencari nafkah, rizki ataupun dalam berkegiatan ekonomi. Masyarakat Islam hendaknya memiliki keyakinan teguh bahwa tidak ada dzat yang dapat memberikan rizki sekaligus sebagai pemilik mutlak atas segala sesuatu yang ada di alam ini kecuali Allah SWT (QS. Al Baqarah:204 dan QS. An. Nur:33)
  - c) Tauhid dalam melakukan kegiatan dakwah dan bidang pendidikan. Dalam konteks ini, masyarakat Islam harus memiliki keyakinan bahwa tidak ada dzat yang dapat memberikan petunjuk dalam kehidupan kecuali Allah SWT (QS. Al Qasas: 56 dan QS. An- Nahl: 37)
  - d) Masyarakat islam hendaknya menerapkan bertauhid dalam sikap hidup secara keseluruhan, termasuk dalam hal berucap sebagai ungkapan hati dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Seharusnya masyarakat Islam meyakini dan mengakui bahwa tidak ada yang patut ditakuti kecuali Allah SWT ( QS. At-Taubah:18, QS. Al-Baqarah:150). Selain itu masyarakat Islam harus meyakini bahwa tidak ada suatu hal yang patut dicintai secara mutlak, kecuali Allah SWT (QS. At- Taubah: 24). Tidak ada dzat apapun yang dapat menghilangkan kemudharatan dan tidak ada dzat pun yang dapat memberikan karunia, kecuali Allah SWT (QS. Yunus:107, QS Ali Imran:73), bahkan tidak ada dzat apapun yang berhak menghilangkan nyawa satu makhlukpun kecuali hanya Allah SWT (QS. Ali Imran: 145).
  - e) Seorang masyarakat Islam, harus senantiasa mengikhlaskan seluruh hidupnya untuk beribadah dan tetap berusaha menjaga kesucian amaliahnya baik lahir maupun batin (QS. Al-An'am: 162-16, QS. Al- Bayyinah: 5).

Dengan terapkannya sendi tauhidullah, diharapkan masyarakat Islam dapat berpandangan hidup sama, sehingga akan terjelmalah pertautan hati antara satu masyarakat dengan yang lainnya yang melahirkan ikatan persaudaraan di atas budi pekerti serta akhlak yang mulia. Masyarakat diharapkan dapat mengikis sikap egoisme, individualisme serta materialisme yang hanya mementingkan diri sendiri (QS. Al-Hujurat:10 dan QS. Al- Anfal: 63).

Secara lebih mendalam, dalam Islam diajarkan bahwa keadaan masyarakat yang berbeda bangsa, kulit, bahasa serta dibudaya adalah untuk saling mengenal dan memperkaya batin masing-masing. Bahkan dalam ibadah-ibadah khusus dalam Islam pun jika disimak secara mendalam juga memprioritaskan adanya kegiatan dalam menciptakan kebaikan bermasyarakat.

- 2) *Ukhuwah Islamiyyah*, menunjukkan adanya hubungan persaudaraan antar masyarakat Islam. Dalam hubungan tersebut terdapat segenap aktifitas yang mendorong manusia untuk selalu melakukan kegiatan yang positif. Kegiatan positif dalam masyarakat Islam mengandung nilai-

---

<sup>34</sup> Mahsun; dkk Jayadi, *Modul Kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyah)* (Surabaya: PPAIK Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020);

Sholihin; dkk Fanani, *Modul Kuliah AIK 2 (Ibadah, Akhlak Dan Muamalah)* (Surabaya: PPAIK Universitas Muhammadiyah Sidoharjo, 2020);

Warsid; Dkk, *Modul Kuliah AIK 4 (Islam Dan IPTEKS, Ilmu Hukum)* (Surabaya: PPAIK Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020);

Muhlasin Nadlif, Ainun; Amrullah, *Buku Ajar Al-Islam Dan Kemuhammadiyah - 1* (Surabaya: UMSIDA Press, 2017).

nilai luhur seperti jujur, toleransi, ikhlas dan menepati janji. Proses pembentukan kepribadian dalam masyarakat Islam di bidang pendidikan dan keagamaan berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, yang saling berhubungan dan saling tergantung antar sesama.

Dalam konteks *Ukhuwah Islamiyyah* masyarakat Islam dididik untuk memiliki keyakinan bahwa manusia adalah hamba Allah yang tidak akan terbetik dari hati dan perasaan lebih mulia dari sesamanya. Perasaan tersebut dapat menumbuhkan rasa persamaan dan kebersamaan, yang melahirkan tumbuhnya rasa kesetiakaawnan yang bersumber dari hati yang berpegang teguh pada keimanan. Cinta kepada sesama manusia merupakan wujud kecintaan kepada Allah. Masyarakat Islam menganggap bahwa perbedaan-perbedaan yang tampak akan dapat menjadi sarana penting dalam melengkapi dan memenuhi kebutuhan, serta bukan sebagai sarana untuk saling menghancurkan.

- 3) *Musyawah dan Tasamuh* merupakan dua hal yang sudah melekat dalam diri setiap masyarakat Islam yang berdiam di Indonesia. Jika rasa persamaan dan persaudaraan yang berlandaskan keimanan telah tumbuh dalam diri mereka, maka segala upaya serta tindakan dalam masyarakat senantiasa akan dilihat dari segi kepentingan umum dan untuk kepentingan bersama. Jika terjadi perbedaan pendapat, hal tersebut tidak akan menimbulkan konflik yang akan mengganggu ketentraman bersama.

Masyarakat Islam memiliki tradisi musyawarah, dengan sikap saling menghormati sebagai landasan dari setiap kegiatan pergaulannya (QS. Asy- Syura:38). Dalam hal ini diharapkan setiap bagian dari masyarakat Islam tidak akan mungkin menganggap dirinya paling sempurna, dan mereka akan selalu mencari kebenaran serta mempertimbangkan nasihat dan pendapat dari orang lain (berdemokrasi).

- 4) *Jihad dan Amal Saleh*. Jihad memiliki pengertian sebagai upaya untuk bekerja dengan kesungguhan hati hingga mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Dalam konteks ini, jihad merupakan salah satu karakter yang melekat dalam diri seorang mukmin (masyarakat Islam). Mereka harus terus berusaha untuk menciptakan kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya sebagai perwujudan amal shalehnya. Sebagaimana ungkapan Nabi Muhammad bahwa seorang mukmin itu hendaknya seperti lebah yang energik, disiplin, memberi manfaat dan tidak merusak lingkungan.
- 5) *Istiqamah*, merupakan usaha setiap bagian dari Masyarakat Islam untuk tetap terus memegang dan memperjuangkan kebenaran yang datan dari Allah. Usaha tersebut tidak akan meleleh karena panas, beku karena dingin, lapuk karena hujan, dan bahkan tidak akan lekang oleh teriknya sinar matahari.

## 2. Pembahasan

### **Esensi Upacara Adat Mantu Kucing di Kabupaten Pacitan**

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan daerah setempat yang diwariskan secara turun-temurun, sebagai suatu hal yang sakral dan dinilai memiliki makna. Penyelenggaraan upacara adat dalam komunitas masyarakat memiliki nilai-nilai yang masih relevansi dengan kebutuhan masyarakat. Upacara adat dalam masyarakat memiliki nilai-nilai sakral yang tinggi. Pelestarian upacara adat sebagai suatu kebudayaan lokal, dilakukan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan alam dan nilai sosial yang didasarkan pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, keharmonisan hubungan antar manusia, dan juga manusia dengan alam sekitar. Namun, kebudayaan lokal kini telah menjadi sesuatu hal yang langka dan hanya dikuasai oleh orang/warga masyarakat yang senior.

Mantu kucing merupakan salah satu jenis kebudayaan dari masyarakat Kabupaten Pacitan yang saat ini sudah menjadi warisan kebudayaan tak benda. Mantu Kucing adalah upacara adat

yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Njati, Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan untuk menghilangkan adanya sebuah bencana. Upacara adat ini dilakukan pada saat kemarau panjang sebagai salah satu upaya untuk memanjatkan doa agar segera turun hujan. Upacara adat mantu kucing mulai dilakukan sejak tahun 1960an, yang bermula dari *wisik* (bisikan gaib) yang diterima oleh seorang sesepuh desa.

Ritual upacara adat mantu kucing yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Njati, Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan dilakukan berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Ritual tersebut telah menjadi tradisi dan bagian dari kehidupan sebagian besar masyarakat desa, karena telah diwariskan secara turun-temurun kepada generasi-generasi berikutnya. Adanya ritual upacara adat yang dilakukan telah memperkokoh eksistensi masyarakatnya, karena upacara adat tersebut telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat yang mencirikan dan menjadi *icon* masyarakat desa.

Seiring dengan perkembangan pendidikan, teknologi, ilmu pengetahuan dan keagamaan, upacara adat mantu tetap dilaksanakan oleh masyarakat sekitar. Meskipun terjadi pergeseran makna dari upacara sakral menjadi upacara adat dalam pameran budaya, upacara adat mantu kucing tetap menjadi budaya yang mencirikan masyarakat di Dusun Njati, Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Esensi ajaran dalam upacara adat Mantu Kucing sudah masuk dalam tradisi masyarakat sesuai kaidah dan norma atau aturan yang telah disepakati oleh masyarakat setempat. Upacara tersebut mampu menanamkan ajaran-ajaran positif dalam masyarakat, ditinjau dari pemilihan perangkat hingga kegiatan prosesinya. Esensi ajaran tersebut terwujud melalui terbinanya hubungan sosial kemasyarakatan yang erat dengan didukung oleh nilai-nilai moral dan keagamaan. Keberadaan upacara adat Mantu Kucing akan tetap eksis sepanjang rangkaiannya dapat dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat.

### **Nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang Tersiratkan dalam pelaksanaan Tradisi Mantu Kucing**

Dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di masyarakat Dusun Njati, Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan, unsur budaya tidak mungkin sepenuhnya dapat dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan islam, termasuk Al-Islam dan Kemuhammadiyah.<sup>35</sup>

Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, pola pikir masyarakat pun mulai terbuka. Masuknya unsur pendidikan yang diringi dengan nilai-nilai keagamaan membuat masyarakat sedikit-demi sedikit merubah pola pikir tentang pelaksanaan upacara adat Mantu Kucing. Upacara adat mantu kucing saat ini mulai mengalami pergeseran makna, yaitu dari upacara sakral yang menjadi ritual mulai bergeser menjadi upacara adat sebagai pameran budaya.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaan upacara adat mantu kucing pada jaman dulu dan sekarang, adalah sebagai berikut:

- a. Persamaan pelaksanaan upacara adat pada jaman dulu dengan jaman sekarang, yaitu: (1) upacara adat mantu kucing merupakan upacara adat yang dilakukan untuk menikahkan dua ekor kucing, yaitu kucing jantan dan kucing betina; (2) upacara adat mantu kucing dilakukan dengan tahapan dan prosesi yang sama, yaitu mulai dari persiapan, *petung*, temu manten, memandikan manten, *ngalap berkah*, dan sungkeman; (3) perabotan / peralatan utama yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat mantu kucing terdiri atas sepasang tandu dan kelengkapannya (4) dalam pelaksanaan prosesi upacara adat mantu kucing diiringi dengan iringan musik

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara bersama Bpk. Samuri (sesepuh desa sekaligus berperan sebagai dukun/ pemimpin dalam upacara adat mantu kucing) pada tanggal 15 Agustus 2021 Pukul 09.00 WIB di kediaman beliaunya.

tradisional/musik gamelan jawa; (5) upacara adat mantu kucing melibatkan masyarakat dalam jumlah banyak sebagai rombongan pengiring pengantin; (6) prosesi ritual upacara adat dipimpin oleh seorang dukun/sesepuh desa; (7) seluruh masyarakat yang ikut terlibat dalam prosesi upacara adat mantu kucing memakai pakaian tradisional jawa dengan atribut lengkap dan memakai tata rias yang sesuai; (8) menggunakan bunga setaman (bunga-bunga tertentu) sebagai syarat untuk menguatkan kesakralan prosesi; (9) sebelum pelaksanaan upacara adat harus dilaksanakan musyawarah antar warga.

- b. Perbedaan pelaksanaan upacara adat pada jaman dulu dengan jaman sekarang, yaitu:
- (1) Pola pikir masyarakat tentang urgensi dari dilaksanakannya upacara adat mantu kucing;<sup>36</sup>
  - (2) Doa selama pelaksanaan upacara adat mantu kucing yang dulu ditujukan pada kekuatan gaib selain Allah SWT, saat ini berubah menjadi ditujukan kepada Allah SWT;<sup>37</sup>
  - (3) Tertanamnya *mindset* dan keyakinan dalam masyarakat terhadap kekuasaan Allah SWT selaku pemberi rejeki/hujan;<sup>38</sup>
  - (4) Waktu pelaksanaan upacara adat mantu kucing pun mulai mengalami pergeseran. Dahulu upacara adat mantu kucing hanya dilaksanakan ketika terjadi musim kemarau yang panjang, hingga memberikan dampak kekeringan dan gagal panen ditengah masyarakat. Namun pada saat ini waktu pelaksanaan upacara adat mantu kucing cenderung lebih fleksibel. Upacara adat mantu kucing dapat digelar kapan saja, sesuai dengan kebutuhan pagelaran/pameran kebudayaan. Tetapi, dengan alasan upacara adat mantu kucing tersebut adalah salah satu acara yang digelar di *outdoor* maka sangat jarang sekali dilakukan ditampilkan pada saat musim penghujan. Selain itu, dalam sesi *petung* (penentuan hari yang dilakukan antar besan) adalah simbolis semata. Dalam sesi tersebut hanya ditekankan pada pengungkapan pernyataan kesanggupan untuk melakukan upacara adat mantu kucing;<sup>39</sup>
  - (5) Hewan yang dikawinkan pada saat prosesi mantu kucing adalah kucing jantan dan kucing betina. Tetapi pada jaman dahulu, kucing jantan dan kucing betina yang digunakan harus berasal dari dua desa yang berbeda, yaitu Desa Arjowinangun dan Desa Purworejo. Selain itu kucing yang dimantu adalah kucing yang masih perjaka dan perawan. Sedangkan pada jaman sekarang, kucing jantan dan kucing betina yang digunakan dalam prosesi mantu kucing bisa berasal dari satu desa saja, dan tidak ada ketentuan kucing tersebut harus perjaka atau perawan. Yang ditekankan oleh masyarakat pelaku upacara saat ini adalah kucing tersebut adalah kucing peliharaan yang dirawat dengan baik sehingga memiliki karakter penurut;<sup>40</sup>
  - (6) Tempat pelaksanaan upacara adat mantu kucing pun saat ini telah mengalami perubahan. Pada jaman dahulu, masyarakat mengadakan upacara mantu kucing di tempat-tempat tertentu, yaitu tempat yang dianggap memiliki aura dan kekuatan mistis, serta diarak sepanjang tepian sungai grindulu (yang merupakan sungai besar diantara Desa Purworejo dan Desa Arjowinangun). Namun pada saat ini, upacara adat mantu kucing dapat dilaksanakan dimanapun, dengan ketentuan tempat terbuka / tanah lapang. Hal ini

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara bersama Bpk. Samuri (sesepuh desa sekaligus berperan sebagai dukun/ pemimpin dalam upacara adat mantu kucing) pada tanggal 15 Agustus 2021 Pukul 09.00 WIB di kediaman beliaunya. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Hendrik, S.P. Or (Ketua RT setempat).

<sup>37</sup> Hasil wawancara bersama Bpk. Samuri (sesepuh desa sekaligus berperan sebagai dukun/ pemimpin dalam upacara adat mantu kucing) pada tanggal 15 Agustus 2021 Pukul 09.00 WIB di kediaman beliaunya.

<sup>38</sup> Ibid, Hasil Wawancara bersama Bpk. Samuri .....

<sup>39</sup> Ibid, Hasil Wawancara bersama Bpk. Samuri .....

<sup>40</sup> Ibid, Hasil Wawancara bersama Bpk. Samuri .....

dimaksudkan agar seluruh rangkaian prosesi upacara adat mantu kucing dapat disaksikan oleh warga sebagai pagelaran seni dan budaya;<sup>41</sup>

- (7) Latar belakang dari pemimpin upacara adat mantu kucing, saat ini telah mengalami perubahan. Pada jaman dahulu, pemimpin upacara adat mantu kucing adalah seorang dukun, yang kental dengan ritual pemujaan dan permohonan kepada alam gaib. Namun sekarang ini, pemimpin upacara adat adalah seorang yang memiliki jiwa seni sebagai pelestari budaya. Bahkan berdasarkan hasil wawancara, dukun (pemimpin penyelenggaraan prosesi upacara adat mantu kucing) saat ini adalah seorang purnawiyatawan guru.<sup>42</sup>
- (8) Musik pengiring dalam prosesi upacara adat mantu kucing saat ini pun telah mengalami penambahan. Tidak hanya sebatas *gendhing jawa*, namun diawal prosesi upacara adat mantu kucing juga diiringi dengan lagu-lagu religi, yaitu *shalawat nabi* (yang menggunakan alat musik rebana sebagai musik pengiring);<sup>43</sup>
- (9) Ritual puasa yang dilakukan oleh dukun / pemimpin prosesi ritual upacara adat mantu kucing saat ini dilakukan dan ditujukan kepada Allah SWT, puasa tersebut dilakukan dengan maksud agar Allah SWT mengabulkan doa dan permintaan yang dipanjatkan pada saat prosesi upacara adat mantu kucing tersebut, yaitu turun hujan. Selain itu, puasa dimaksudkan agar dapat menambah kekhusukan dalam melaksanakan upacara dan kelancaran dalam prosesi.
- (10) Pengharapan warga masyarakat terhadap hasil akhir dilaksanakannya upacara adat mantu kucing diyakini sebagai takdir Allah SWT, bukan kekuatan gaib yang lain. Turun hujan atau tidak pada dasarnya adalah telah menjadi takdir dan ketentuan Allah SWT.<sup>44</sup>

Terdapat banyak makna tersirat dari serangkaian prosesi upacara adat mantu kucing yang dilaksanakan di Dusun Njati, Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Makna-makna tersirat tersebut, yaitu:

1. Makna tersirat dalam perlengkapan yang digunakan. Terdapat filosofi makna yang positif dari setiap peralatan dan perlengkapan yang digunakan masyarakat selama menjalankan prosesi mantu kucing. Pemilihan peralatan dan perlengkapan bertumpu pada maksud doa dan pengharapan pelaku upacara adat mantu kucing.
2. Makna tersirat dalam setiap prosesi mantu kucing.

Dalam pelaksanaan upacara adat mantu kucing terdapat beberapa prosesi yang dilakukan, yaitu *petung*, persiapan, temu manten, memandikan manten, *ngalap berkah* dan *sungkeman*. Setiap tahapan prosesi tersebut mempunyai makna tersirat yang mencerminkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, norma dan keagamaan.

Dalam perspektif nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah, pelaksanaan upacara adat mantu kucing memiliki esensi yang berbeda dengan upacara adat lainnya. Nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan bingkai nilai yang diterapkan dalam persyarikatan Muhammadiyah untuk membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam bidang IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni). Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan.

---

<sup>41</sup> Ibid, Hasil Wawancara bersama Bpk. Samuri .....

<sup>42</sup> Ibid, Hasil Wawancara bersama Bpk. Samuri .....

<sup>43</sup> Ibid, Hasil Wawancara bersama Bpk. Samuri .....

<sup>44</sup> Hasil wawancara bersama Bpk. Samuri (sesepuh desa sekaligus berperan sebagai dukun/ pemimpin dalam upacara adat mantu kucing) pada tanggal 15 Agustus 2021 Pukul 09.00 WIB di kediaman beliaunya. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Hendrik, S.P. Or (Ketua RT setempat).

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, agama dan budaya dapat hidup berdampingan. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam ruang lingkup tertentu oleh suatu budaya memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh agama. Demikian halnya dengan nilai-nilai yang tersirat dalam pelaksanaan upacara adat Mantu Kucing di Kabupaten Pacitan. Jika ditelaah lebih mendalam dengan perspektif nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah, menurut peneliti terdapat esensi dari dilaksanakannya upacara adat mantu kucing adalah sebagai berikut:

1. Nilai tauhid, yaitu kesadaran setiap manusia sebagai bagian dari masyarakat Islam yang selalu mendasarkan setiap hal dalam kehidupannya pada prinsip tauhid/mengesakan Allah. Nilai tauhid dapat disaksikan dengan adanya ritual puasa sebelum pelaksanaan, dilafalkannya basmalah, dan dilantunkannya sholawat selama prosesi upacara adat mantu kucing. Dalam hal ini, berdasarkan penuturan warga setempat, upacara adat mantu kucing bukanlah sebagai pengganti Sholat Istisqa', tetapi upacara adat tersebut dilakukan sebagai wujud pelestarian budaya lokal yang mencerminkan kekayaan khasanah budaya nusantara.<sup>45</sup>
2. Nilai kepribadian<sup>46</sup>, merupakan nilai-nilai positif yang membentuk karakter dalam diri masyarakat. Nilai-nilai kepribadian tersebut mengandung nilai-nilai luhur seperti jujur, toleransi, disiplin, ikhlas, bertanggung jawab dan menepati janji. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam setiap tahapan prosesi upacara adat mantu kucing, contohnya:
  - a) Jujur dalam konteks upacara adat ini adalah jujur pada diri sendiri jujur pada Tuhan Yang Maha Esa. Jujur pada diri sendiri diwujudkan dengan pernyataan kesanggupan dan kemampuan diri dalam memberikan kontribusi pada upacara adat mantu kucing. Sedangkan jujur pada Tuhan diwujudkan melalui kesadaran masyarakat pelaku upacara adat dalam memasrahkan segala hasil upaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - b) Setiap warga yang bertugas dalam prosesi upacara adat memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Kelancaran prosesi dalam upacara adat mantu kucing bergantung pada tanggung jawab semua warga. Oleh karena itu, setiap warga harus memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap peran yang diberikan.
  - c) Ikhlas, dicerminkan dari totalitas keterlibatan seluruh warga tanpa pamrih (tanpa mengharapkan imbalan / bayaran) dalam upacara adat mantu kucing.
  - d) Menepati janji, dicerminkan dari tersedianya seluruh perangkat upacara adat mantu kucing yang berasal dari sumbangsih warga (dalam konteks ini, masyarakat yang memberikan sumbangsih telah memberikan kesepakatan kesediaan).
3. Nilai sosial kemasyarakatan, nilai-nilai yang ditanamkan untuk menjaga hubungan baik antar warga masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai demokrasi, saling menghargai, yang diharapkan dapat mengikis sikap egoisme, individualisme serta materialisme yang hanya mementingkan diri sendiri (sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat:10 dan QS. Al- Anfal: 63). Nilai-nilai tersebut dicerminkan melalui tahapan rembuk warga/ musyawarah warga yang selalu mengutamakan musyawarah mufakat.
4. Nilai kecintaan lingkungan sekitar, mencerminkan nilai-nilai yang menekankan warga masyarakat pelaku upacara adat mantu kucing untuk selalu mencintai makhluk hidup lain

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara bersama Bpk. Samuri (sesepuh desa sekaligus berperan sebagai dukun/ pemimpin dalam upacara adat mantu kucing) pada tanggal 15 Agustus 2021 Pukul 09.00 WIB di kediaman beliaunya. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Hendrik, S.P. Or (Ketua RT setempat) dan Bpk. Agus Prasetya, S.T., M.T. (Kepala Desa setempat).

<sup>46</sup> Warsid, Dkk, *Modul Kuliah AIK 4 (Islam Dan IPTEKS, Ilmu Hukum)*. Surabaya: PPAIK Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020.

(misalnya kucing), dan selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar (tercermin dari melimpahnya hasil bumi).

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Upacara adat mantu kucing merupakan upacara adat yang dilakukan dalam rangka memohon turunnya hujan di tengah kemarau panjang. Upacara tersebut dilakukan oleh warga di Dusun Njati, Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan sejak tahun 1960an. Rentetan prosesi upacara adat mantu kucing hingga saat ini tidak mengalami perubahan, yaitu *petung*, persiapan, temu manten, memandikan manten, *ngalap berkah* dan *sungkeman*. Setiap tahapan dalam upacara tersebut memiliki makna tersirat yang menguatkan adanya permohonan / harapan turunnya hujan.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya pemahaman warga terhadap nilai-nilai agama, maka saat ini esensi upacara adat mantu kucing telah mengalami pergeseran makna dari upacara sakral yang sebagai ritual bergeser menjadi upacara adat sebagai pameran budaya. Pergeseran peran tersebut tercermin dari beberapa perubahan: pola pikir masyarakat; doa yang dipanjatkan; penentuan waktu, tempat dan hewan yang dimantu; dan iringan dalam prosesi upacara adat mantu kucing. Perubahan tersebut dilakukan untuk mengikis tindakan yang mengarah pada perbuatan syirik.

Dalam perspektif nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah, esensi dari upacara adat mantu kucing terdiri atas: (1) Nilai Ketauhidan yang menekankan masyarakat untuk menggantungkan dan menyerahkan segala hal kepada Allah SWT, sekaligus memberikan penekanan bahwa upacara adat mantu kucing bukannya pengganti Sholat Istiqah; (2) Nilai Kepribadian yang meliputi nilai-nilai luhur seperti jujur, toleransi, disiplin, ikhlas, bertanggung jawab dan menepati janji; (3) Nilai Sosial Kemasyarakatan yang meliputi adalah nilai demokrasi, saling menghargai, yang diharapkan dapat mengikis sikap egoisme, individualisme serta materialisme yang hanya mementingkan diri sendiri; (4) Nilai kecintaan terhadap lingkungan sekitar untuk selalu mencintai makhluk hidup lain (misalnya kucing), dan selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Baidarus, Baidarus, Tasman Hamami, Fitriah M. Suud, and Azam Syukur Rahmatullah. "Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Sebagai Basis Pendidikan Karakter." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 4, no. 1 (2020): 71. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2101>.
- Beyers, Jaco. "Religion and Culture: Revisiting a Close Relative." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 1 (2017): 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i1.3864>.
- Bungin, B. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Cresswell, Jhon. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication, 2013.
- Daliman, A. *Upacara Garebek Di Yogyakarta Arti Dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Dkk, Warsid; *Modul Kuliah AIK 4 (Islam Dan IPTEKS, Ilmu Hukum)*. Surabaya: PPAIK Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020.
- Endraswara, Suwardi. "Mistik Kejawaen ( Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa)." Yogyakarta: NARASI, 2006.
- Fanani, Sholihin; dkk. *Modul Kuliah AIK 2 (Ibadah, Akhlak Dan Muamalah)*. Surabaya: PPAIK Universitas Muhammadiyah Sidoharjo, 2020.
- Farida, Umma. "Islam Pribumi Dan Islam Puritan : Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya Dengan Tradisi Lokal." *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 141–56.
- Jayadi, Mahsun; dkk. *Modul Kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyah)*. Surabaya: PPAIK Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020.
- Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Tinggi PP. "Pedoman Pendidikan Al-Islam

- Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah.” *Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, 2013, 24.
- Mulyana, D. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nadlif, Ainun; Amrullah, Muhlasin. *Buku Ajar Al-Islam Dan Kemuhammadiyah - 1*. Surabaya: UMSIDA Press, 2017.
- Ninla Elmawati Falabiba, Wisnu Anggaran, Affiifi. Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, B.B Wiyono, Ninla Elmawati Falabiba, Yong Jun Zhang, Yong Li, and Xu Chen. “Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (Aik) Dalam Pandangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (Umm).” *Falasifa* 5, no. 2 (2014): 40–51.
- Priatama, Andika. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Simbol Budaya Yang Terdapat Dalam Upacara Adat Mantu Kucing (Studi Kasus Di Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan).” *Skripsi*. Ponorogo, 2019.
- Saswandi, Tri, and Ayu Permata Sari. “Analisis Penerapan Nilai-Nilai Al Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Perkuliahan.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2019): 27. <https://doi.org/10.29210/120192327>.
- Siswanto, Dwi. “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan.” *Filsafat* 20, no. 3 (2010): 198–214.
- Sri Wardani, Trisna, and Soebijantoro Soebijantoro. “Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah).” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 01 (2017): 66–81. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.1061>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supriyanto, Henri. *Upacara Adat Jawa Timur*. Surabaya: Dinas P dan K Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1996.
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.